

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki iklim kondusif sehingga menciptakan peluang usaha pertanian yang baik. Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian yang sangat penting dalam kehidupan manusia sejak zaman dahulu hingga sekarang dan pada masa yang akan datang. Berbagai macam kebutuhan manusia dapat diperoleh dari hasil pertanian seperti makanan, obat-obatan, pakaian dan lain-lain. Indonesia sebagai negara berkembang terus berupaya untuk memajukan pembangunan disegala bidang termasuk pada sektor pertanian.

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setelah industri manufaktur dan perdagangan. Sektor pertanian berperan sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia (Manaraja *et al.*, 2023).

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut adalah hortikultura. Cabai merah keriting merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak ditanam di Indonesia karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Bagi masyarakat Indonesia, cabai merah keriting merupakan bumbu masakan yang menciptakan rasa pedas yang telah menjadi ciri khas masakan nusantara. Industri pertanian cabai merah keriting merupakan sumber pendapatan yang menjanjikan bagi masyarakat, terutama bagi petani, karena memiliki nilai jual yang relatif tinggi dan potensi daya serap pasar yang terus meningkat.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, begitu pula dengan permintaan produk pertanian. Hal ini juga diiringi dengan berkurangnya lahan pertanian melalui konversi lahan subur. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah penyediaan lahan untuk sektor pertanian adalah dengan memanfaatkan lahan marginal pasir pantai sebagai lahan untuk budidaya pertanian. Cabai merah keriting merupakan tanaman hortikultura yang dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, salah satunya adalah pasir pantai. Cabai merah

keriting banyak dibudidayakan petani di berbagai daerah, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. Provinsi dengan Produksi Cabai Merah Keriting Terbesar Nasional Tahun 2022

No	Nama Provinsi	Nilai/Ton
1	Jambi	98159.00
2	Aceh	98085.00
3	Kalimantan Selatan	8417.00
4	Sulawesi Utara	7183.00
5	Banten	6763.00
6	Bali	6630.00
7	Sulawesi Tenggara	6152.00
8	Bangka Belitung	6056.00
9	Bengkulu	5876.00
10	Kalimantan Utara	5852.00
11	Kalimantan Timur	5732.00
12	Maluku Utara	3727.00
13	NTT	3683.00
14	Sulawesi Barat	3602.00
15	Jawa Barat	3576.00
16	Kep. Riau	3555.00
17	D.I Yogyakarta	3538.00
18	Kalimantan Barat	3324.00
19	Maluku	3148.00
20	Lampung	2963.00

Sumber: (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022)

Berdasarkan tabel 1 data BPS tahun 2022, Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada urutan 17 dari 37 provinsi penghasil cabai merah keriting di Indonesia. Cabai merah keriting (*Capsicum annuum L.*) adalah komoditas sayuran yang mempunyai harga perdagangan yang cukup tinggi dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Peluang pengembangan budidaya usahatani cabai merah keriting sangat potensial karena dapat meningkatkan pendapatan petani dan dapat digunakan sebagai bahan baku industri sebagai komoditi ekspor. Tanaman cabai merah keriting sangat dibutuhkan dalam kebutuhan sehari-hari karena memiliki banyak manfaat dan sangat baik untuk kesehatan. Cabai merah keriting bisa digunakan sebagai penyedap rasa pada makanan karena cabai kaya akan gizi yaitu antara lain vitamin A, protein,

lemak, karbohidrat, B1, dan Vitamin C (Darmansah & Wardani, 2020; Misqi & Karyani, 2020; Supriadi dkk., 2018).

Usahatani tidak lepas dengan adanya risiko. Risiko secara umum didefinisikan sebagai peluang terjadinya suatu hasil yang tidak diinginkan yang mengakibatkan kerugian atau ketidak beruntungan (Karyani *et al.*, 2020). Risiko adalah suatu kejadian yang kemungkinan akan muncul dan menyebabkan fluktuasi dimana kemungkinan atau probabilitas dari hasil yang diperoleh dapat diestimasi. Terlepas dari hal itu sektor pertanian di Indonesia masih menghadapi permasalahan risiko sampai saat ini. Risiko tersebut yaitu risiko produksi dan risiko harga. Risiko produksi pada usahatani mengharuskan petani mampu mengatasinya dengan mengeluarkan modal biaya untuk memaksimalkan hasil produksi. Risiko harga adalah fluktuasi harga yang disebabkan oleh kelebihan atau kekurangan produksi yang tidak stabil sehingga tidak seimbang penawaran dan permintaan. Adanya risiko produksi dan risiko harga berdampak pada ketidakpastian pendapatan petani (Sukma, 2022).

Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah penghasil cabai merah keriting di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Banyaknya produksi cabai merah keriting di Kabupaten Kulon Progo menjadikan wilayah tersebut sebagai sentra penghasil cabai merah keriting. Produksi cabai merah keriting terbanyak berada di wilayah Kecamatan Panjatan. Kecamatan Panjatan terdiri dari 11 desa yaitu Desa Garongan, Desa Pleret, Desa Bugel, Desa Kanoman, Desa Depok, Desa Bojong, Desa Tayuban, Desa Gotakan, Desa Panjatan, Desa Cerme dan Desa Krembangan. Salah satu desa yang menjadi area penanaman komoditas cabai merah keriting yang sangat produktif adalah Desa Bugel.

Tabel 2. Data Produksi Komoditas Cabai Merah Keriting Pada Tahun 2018-2022 di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton)	Produksi (ton)
1	2018	96	23	2.208
2	2019	124	24	2.976
3	2020	166	18	2.988
4	2021	120	20	2.400
5	2022	80	22	1.760
Jumlah		507	107	12.332

Sumber : (BPP Kapanewon Panjatan Kabupaten Kulon Progo, 2022)

Pada tabel 2 produktivitas komoditas cabai keriting di Desa Bugel khususnya daerah lahan pasir pantai pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 produktivitas tanaman cabai keriting mengalami penurunan yang sangat drastis dari angka 24 menjadi 18. Penurunan ini mengakibatkan para petani cabai rugi besar karena risiko yang disebabkan cuaca dan iklim. Angin laut yang kencang, adanya penyakit disebabkan serangan hama, kualitas bibit yang kurang baik dan tenaga kerja yang kurang produktif berpengaruh besar terhadap penurunan pendapatan petani. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah besarnya biaya usahatani, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan petani dalam budidaya cabai keriting di lahan pasir pantai?
2. Berapakah tingkat risiko dalam budidaya cabai keriting di lahan pasir pantai?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan pada usahatani cabai merah keriting di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kulon Progo.
2. Mengetahui tingkat risiko usahatani cabai merah keriting di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi akademisi, sebagai penunjang dalam memecahkan masalah untuk mengambil keputusan.

2. Bagi pengambil kebijakan, sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kebijakan berdasarkan data dan hasil dari penelitian serta memberikan solusi terbaik.
3. Bagi khalayak umum (praktisi & masyarakat), membantu menemukan solusi atas permasalahan dalam penelitian.